

**ANALISIS SIKAP DAN PRILAKU TOKOH MAJLIS TA'LIM DALAM
BERPARTISIPASI MENYAMPAIKAN (BERDAKWAH) MATERI
MUAMALAH PERBANKAN SYARIAH UNTUK PENGEMBANGAN MARKET
PERBANKAN SYARIAH DI JAWA TENGAH**

Siti Hasanah, M.Ag

(Dosen Prodi Perbankan Syariah Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang)

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjadikan tokoh majelis ta'lim se jawa tengah sebagai obyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan tokoh majlis ta'lim terhadap perbankan syariah, menganalisa sikap dan prilaku tokoh majlis ta'lim dalam berpartisipasi menyampaikan (berdakwah) materi muamalah perbankan syariah serta Menganalisa peran tokoh majlis ta'lim terhadap pengembangan market perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa rata-rata para tokoh majelis ta'lim telah memperoleh informasi tentang perbankan syariah yang meliputi keharaman bunga bank, fatwa MUI tentang bunga, berdirinya bank syariah di jawa tengah). Dan informasi tentang perbankan syariah ini belum dipahami sepenuhnya terbukti dengan adanya 52 % memahami 45% kurang memahami dan 3% tidak memahami informasi tersebut. Persepsi yang cukup baik telah dimiliki tokoh majelis ta'lim yang akan berlanjut pada partisipasi dalam menyampaikan dakwah/ceramah kepada masyarakat luas. Rata-rata terdapat 42% dari tokoh majelis ta'lim dengan pengetahuan yang dimiliki telah berpartisipasi aktif menyampaikan kepada jama'ah. Dari keaktifan tingkat partisipasi tokoh majelis ta'lim sangat diperlukan jalinan kerjasama antara pihak perbankan syariah dengan tokoh majelis ta'lim di jawa tengah dalam rangka sosialisasi tentang perbankan syariah

Keywords : *Majelis Ta'lim, Sosialisasi, market*

PENDAHULUAN

Secara regional data pertumbuhan perbankan syariah di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada Agustus 2013, perbankan syariah di Jawa Tengah tumbuh 33,01 persen. Bank Indonesia (BI) mencatat pertumbuhan perbankan syariah sudah mencapai 35,73 persen (yoy), dengan total aset Rp 12,07 triliun. Dibandingkan realisasi tahun sebelumnya, yang mencapai 35,48 persen (yoy), dengan jumlah aset Rp 10,78 triliun, Tumbuhnya kinerja perbankan syariah ini, juga bisa dilihat dari market share. Pada tahun 2012, pangsa pasar perbankan syariah mencapai sekitar 4 persen dan hingga Agustus 2013 meningkat menjadi 5,26 persen. Market share aset perbankan syariah di Jawa Tengah ini bahkan lebih tinggi dibanding share perbankan

syariah di level nasional, yang hanya sebesar 4,68 persen. pertumbuhannya, perbankan syariah di Jawa Tengah mampu melampaui pertumbuhan nasional. (Data Bank Indonesia Wilayah V)

Perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman masyarakat terhadap produk perbankan syariah. hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya tiga masalah besar di perbankan syariah yang menghambat perkembangan bisnis syariah sampai saat ini. Pertama, ketersediaan produk dan standarisasi produk perbankan syariah. Hal ini dikarenakan selama ini masih banyak bank syariah yang belum menjalankan bisnisnya sesuai prinsip syariah. Standardisasi ini diperlukan dengan alasan industri perbankan syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Apalagi, produk bank syariah tidak hanya diperuntukkan bagi nasabah muslim, melainkan juga nasabah nonmuslim. Kedua, tingkat pemahaman (*awareness*) produk bank syariah. Hingga saat ini, sangat sedikit masyarakat yang tahu tentang produk-produk perbankan syariah dan istilah-istilah di perbankan syariah. Hanya sekitar 30 persen dari sumber daya yang direkrut mengetahui istilah perbankan syariah serta tingkat *awareness*-nya. Masalah ketiga industri perbankan syariah adalah sumber daya manusia (SDM).

Kebanyakan masyarakat memang sudah tahu apa itu bank syariah, tetapi mereka tidak tahu produk-produk yang ditawarkan bank syariah, sehingga masyarakat yang tidak tahu produk-produk bank syariah tentunya tidak akan berminat untuk menggunakan jasa bank syariah karena mereka menganggap bahwa fasilitas penunjang yang diberikan masih kalah dengan fasilitas yang ditawarkan oleh bank konvensional, kecuali orang yang mempunyai keinginan kuat menabung pada bank syariah dikarenakan menghindari unsur riba. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang bank syariah juga akan mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai bank syariah itu sendiri. Secara mudahnya, pandangan masyarakat terhadap bank syariah tergantung dengan apa yang mereka ketahui. Jika pengetahuan tentang bank syariah rendah maka dalam memandang bank syariah pastinya rendah pula.

Saat ini sebagian besar masyarakat hanya melihat bahwa nilai tambah bank syariah adalah lebih halal dan selamat, lebih menjanjikan untuk kebaikan akhirat, dan juga lebih berorientasi pada menolong antarsesama dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut memang benar, namun bank syariah memiliki keuntungan

duniawi karena produk-produknya tidak kalah bersaing dengan bank-bank konvensional dan juga bagi hasil yang ditawarkan tidak kalah menguntungkan dibandingkan dengan bunga.

Dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat akan pemahaman Islam apalagi masalah perbankan bahkan perekonomian secara lebih luas maka perbankan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya. Dengan pesatnya pertumbuhan yang ditandai semakin banyaknya bank konvensional yang akhirnya mendirikan unit-unit syariah, ini membuktikan bahwa bank syariah memang mempunyai kompetensi yang tinggi. Perbankan syariah akan semakin tinggi lagi pertumbuhannya apabila masyarakat mempunyai permintaan dan antusias yang tinggi dikarenakan faktor peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang bank syariah, disamping faktor penyebab lainnya

Pemahaman masyarakat Jawa Tengah tentang Keuangan Syari'ah sangat tinggi, mencapai 99%. Namun ada 25% yang tidak tertarik menggunakan jasa Keuangan Syari'ah dan bahkan hanya 30,8% yang konsisten antara perilaku dengan pengetahuan dan sikap pada keuangan syari'ah. Artinya 69,2% masyarakat Jawa Tengah memilih perbankan syari'ah bukan karena faktor fanatik agama. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat diharapkan dalam pencerahan masyarakat Jawa Tengah.

"Meskipun masyarakat Indonesia mayoritas Muslim, tidak mudah bagi perbankan syariah merebut hati nasabah. Pasalnya, masyarakat sudah terlalu lama bersentuhan dengan perbankan konvensional, sehingga banyak yang mempertanyakan/meragukan perbankan syariah. Ahmad Ifham, Business Development Executive Karim Business Consulting (2006) mengungkapkan, perlu strategi dan langkah yang sistematis, sosialisasi, dan kampanye yang kontinyu untuk merebut hati nasabah.

Dalam kajian maupun khutbah yang dilakukan pada sholat jumat dapat dijadikan sarana untuk membantu penyebaran informasi mengenai ekonomi syariah. Salah satunya adalah dengan anjuran untuk menabung di bank syariah. Penyebaran informasi mengenai tokoh agama ini cukup efektif, karena banyak masyarakat yang baru mau bergerak melakukan ketika tokoh agama mencontohkan hal tersebut.

Selama ini, masih banyak tokoh agama yang belum menyemarakkan hal ini, bahkan banyak diantara mereka yang masih menabung di bank konvensional dengan alasan mereka memisahkan dana riba dengan dana yang halal. Pemikiran seperti ini jelas

mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tetap di bank konvensional. Oleh karena itu dibutuhkan peran para tokoh agama untuk menyemarakkan ekonomi syariah.

Sementara Bank Indonesia dengan berbagai upaya menargetkan capaian akhir tahun 2014, total asset perbankan syariah diperkirakan Rp255,2 triliun (pesimis) Rp283,6 triliun (moderat) dan maksimal Rp312 triliun (optimis) sementara total DPK diperkirakan di kisaran Rp209,6 triliun (pesimis), Rp220,7 triliun (moderat) dan Rp232,8 triliun (optimis) dan, total pembiayaan akan mencapai minimal Rp216,7 triliun (pesimis), Rp228 triliun (moderat) dan maksimal Rp239,5 triliun (optimis). Berdasarkan tiga skenario tersebut, pangsa pasar perbankan syariah diperkirakan antara 5,25%-6,25%.

Penelitian ini menjawab pertanyaan “bagaimanakah sikap dan perilaku tokoh majlis ta’lim dalam berpartisipasi menyampaikan (berdakwah) materi muamalah perbankan syariah untuk pengembangan market perbankan syariah di Jawa tengah “

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengetahuan Konsumen

Mowen and Minor (1998:106) mendefinisikan pengetahuan konsumen sebagai suatu jumlah pengalaman dan informasi yang seseorang ketahui tentang barang atau jasa tertentu. Sedangkan Engel, Blackwell and Miniard (1994:337) menggambarkan pengetahuan sebagai informasi yang disimpan seseorang di dalam memori otaknya, sebagian informasi tersebut berfungsi bagi konsumen untuk mengenali pasar, dan hal tersebut disebut sebagai pengetahuan konsumen.

Berdasarkan kepada dua definisi tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan konsumen adalah semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa, serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Peter dan Olson (1996:86) membagi pengetahuan menjadi tiga jenis pengetahuan produk yaitu: (1). Pengetahuan tentang karakteristik atau atribut produk. (2). Pengetahuan tentang manfaat produk, dan (3). Pengetahuan tentang kepuasan yang diberikan oleh produk/jasa bagi konsumen.

2. Pengetahuan Tentang Bank Syariah

Menurut UU Perbankan Syariah Nomor 21 tahun 2008 dijelaskan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip

Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan kompleksitas kegiatan usaha terdapat dua jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat Berdasarkan prinsip yang digunakan terdapat dua jenis bank yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Prinsip yang dijalankan dalam melaksanakan operasional bank syariah adalah:

- a. Prinsip Keadilan, tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang telah disepakati oleh bank dan nasabah.
- b. Prinsip Kesederajatan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko, dan keuntungan yang berimbang di antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun pihak bank.
- c. Prinsip Ketenteraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain : tidak ada unsur riba dan menerapkan zakat harta. Dengan demikian nasabah merasakan ketenteraman lahir dan batin.

3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang berjudul *Banking Behaviour of Islamic Bank Customers in Bangladesh* yang dianalisis oleh Mohammad Saif Noman Khan, M. Kabir Hassan & Abdullah Ibneyy Shahid Tahun 2007. Menunjukkan hasil analisisnya dimana variabel independen yang digunakan adalah *religious principles, family and friends, convert location, dan rate of return*. Variabel berupa perilaku masyarakat tersebut dibandingkan dengan pengetahuan terhadap perbankan syariah. Dari hasil analisisnya dihasilkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh secara berurutan dimulai dari *religiuos principles, convert location, family and friends*, dan terakhir *rate of return*.

Selanjutnya pada tahun 2009 penelitian yang berjudul *Commercial Bank Selection: The Case of Undergraduate Students in Malaysia* yang dianalisis oleh Safiek Mokhlis, Nik Hazimah Nik Mat and Hayatul Safrah Salleh menganalisis tentang pengaruh variabel independen *secure feelings, atm service, financial benefits, service provision, proximity, branch location, non-people influences, attractiveness*, dan *people influences* dengan variabel pengetahuan terhadap perbankan syariah di Malaysia. Variabel yang berpengaruh positif terhadap pengetahuan tentang perbankan syariah adalah variabel *secure feelings, ATM service dan financial benefits*.

Jurnal ketiga berjudul *Bank Selection Criteria Employed by Students in a Southeastern European Country: An Empirical Analysis of Potential Market Segments' Preferences* menganalisis pengaruh perilaku masyarakat terhadap perbankan syariah di negara-negara Eropa Tenggara. Jurnal tersebut dianalisis oleh Muris Cicic, Nenad Brkic and Emir Agic pada tahun 2004. Pada penelitian tersebut, dianalisis pengaruh variabel independen yaitu *Warm reception, Friendliness of bank personnel, Service charges, Ease of opening a bank account, Importance of a domestic bank, Recommendation of friends and relatives, dan Main branch location* terhadap perbankan syariah. Dari hasil analisis jurnal tersebut variabel yang berpengaruh positif terhadap pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah adalah *Warm reception, Friendliness of bank personnel, Service charges, dan Ease of opening a bank account.*

Selain itu, pada jurnal keempat menganalisis pengaruh pengetahuan pelajar terhadap perbankan syariah. Dimana judul dari penelitian tersebut adalah *Conventional Versus Islamic Finance: Student Knowledge And Perception In The United Arab Emirates.* Jurnal tersebut dianalisis oleh Jorg Bley and Kermit Kuehn pada tahun 2004 studi kasus pada *School of Business and Management at the American University of Sharjah, UEA.* Pada jurnal tersebut digunakan variabel independen berupa Kemampuan bahasa, Jumlah SKS, Agama, IPK, Jenis kelamin, dan Fakultas. Jurnal yang ditulis oleh Jorg Bley dan Kermit Kuehn (2004) yang menggunakan sampel 667 mahasiswa ini menunjukkan bahwa variabel Kemampuan bahasa, Jumlah SKS, Agama, IPK, Jenis kelamin dan Fakultas memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan mahasiswa tentang prinsip dan produk-produk bank syariah. Selain itu, Penelitiannya menunjukkan, orang memilih bank syariah hanya karena agama dan tidak tahu tentang konsep dan jenis produknya.

Selanjutnya hasil penelitian Mehboob ul Hassan (2007: 164) pada tahun 2006 di Pakistan menunjukkan mahasiswa yang menjadi nasabah bank syariah sebesar 30,34% dan lulusan S1 sebesar 64,3%. Rismayanti (2005: 78) dalam penelitiannya di Bandung Jawa Barat menunjukkan dari 100 sampel yang diteliti terdapat 55 orang yang status pekerjaannya adalah mahasiswa. Kesimpulannya, nasabah bank syariah adalah mereka yang mempunyai pendidikan tinggi atau paling tidak adalah mahasiswa dan orang yang ingin menerapkan syariat Islam dalam menjalankan perekonomiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian terapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, Dilihat dari sudut analisisnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode Penentuan Sampel Pengambilan sampel dilakukan secara purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini adalah Tokoh Majelis Ta'lim di Jawa Tengah yang aktif menyampaikan (berdakwah) kepada jama'ah atau masyarakat.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden, data dari hasil wawancara. Adapun data sekunder sebagai pendukung data primer, yaitu berupa dokumen tertulis dan literatur yang diperoleh dari perpustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) diperoleh dari dokumen institusi terkait

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari: Penyebaran kuesioner. Dalam hal ini responden diberikan kuesioner terbuka untuk diisi. Wawancara. Wawancara ini hanya akan dilakukan untuk menggali lebih dalam .

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *sampling* bertujuan, dengan *criteria* sample :Majlis Ta'lim di Jawa Tengah yang tergabung dalam Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) yang secara struktural berada di bawah binaan Kementerian Agama(Kemenag Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Penelitian ini termasuk survei dan analisis kasus dengan mengambil sampel dari populasi yg menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data utama. Kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah analisis data adalah: ***data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verifikasi***

HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan Tokoh Majelis Ta'lim Terhadap Perbankan Syariah

Dalam variabel ini terdapat 10 indikator yaitu pengetahuan tentang perbankan syariah, pengetahuan tentang keharaman bunga bank, pengetahuan tentang fatwa MUI mengenai keharaman bunga bank, pengetahuan tujuan berdirinya bank syariah, pengetahuan berdirinya bank syariah di kabupaten/kota se jawa tengah, informasi

mengenai perbankan syariah, pemahaman bank syariah, pengenalan bank syariah, tanggapan terhadap berdirinya bank syariah, perbankan syariah yang bebas bunga.

Hasil data yang terjaring dari kuesioner dapat dijelaskan bahwa dari 31 kues yang telah disebarkan dapat diperoleh hasil bahwa 18 orang telah mengetahui mengenai perbankan syariah karena telah populer, informasi dari penyuluhan atau seminar dan responden telah mengetahui bahwa bank syariah adalah system perbankan yang prinsip syariah mengikuti 13 orang kurang mengetahui tentang bank syariah dengan alasan belum pernah mendapatkan penjelasan, karena secara teknis belum pernah mengikuti/mempelajari secara mendalam, minimnya informasi dan selama ini masyarakat masih beranggapan bahwa bank syariah sama dengan bank konvensional. Hanya 4 orang yang kurang mengetahui bunga bank itu haram. Namun terdapat 14 orang yang kurang mengetahui keharaman bunga bank telah difatwakan oleh MUI di Indonesia bahkan 4 orang menjawab tidak tahu akan fatwa MUI tersebut dengan alasan belum pernah mendengar penjelasan, informasi fatwa MUI kurang dipublikasikan sehingga belum diketahui oleh masyarakat, bahkan ada yang menuliskan alasan bahwa ada ulama yang membolehkan bunga bank.

Mengenai keberadaan berdirinya bank syariah di kabupaten/kota se Jawa Tengah, 18 orang mengetahui berdirinya bank syariah di kota responden, namun belum mencoba menjadi nasabah. Sementara yang 12 responden kurang mengetahui keberadaan bank syariah di kabupaten/kota dengan menuliskan alasan bahwa responden belum pernah menabung di bank syariah, belum ada informasi dan terdapat juga alasan bahwa selama ini masyarakat beranggapan bank syariah sama dengan bank konvensional.

Para tokoh majelis ta'lim di Jawa Tengah ini mendapatkan informasi tentang perbankan syariah dari berbagai sumber. Dari jawaban responden yang tercatat 9 orang mendapat informasi dari media baca atau surat kabar, 7 orang mendapat informasi dari radio dan selebihnya, informasi tentang perbankan syariah didapatkan dari seminar, workshop, baliho, leaflet, universitas, buku bacaan, internet, kajian agama dan sosialisasi-sosialisasi yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Dan separoh dari responden mengaku kurang faham terhadap informasi tersebut.

Rata-rata responden mengenal bank syariah setelah tahun 2000, hanya 2 responden yang mengenal bank syariah sebelumnya, yaitu tahun 1998 dan tahun 1999.

Semua responden menanggapi dengan suka dan senang hati mengenai berdirinya perbankan syariah di Jawa Tengah. Dengan mengemukakan beragam alasan diantaranya; memakai hukum yg sebenarnya, sesuai syariah Islam, mendekati ke hukum Islam, untuk meluruskan hukum Islam yg benar, bagus halal, sebagai alternatif transaksi keuangan, terhindar dari praktik riba, mau kerjasama bagi hasil, tambah pilihan, berlandaskan aqidah, mengandung sifat taawun.

Dengan berdirinya perbankan syariah di Indonesia, sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa perbankan syariah adalah bank yang bebas bunga. Hanya seorang yang tidak setuju dengan alasan bahwa tetap ada tambahan walaupun beda namanya bahkan tambahan bagi hasil dapat lebih gede (besar). Ada dua responden yang kurang setuju dengan alasan bahwa yang ada hanya slogan syariah saja.

2. Sikap Dan Prilaku Tokoh Majelis Ta'lim Dalam Berpartisipasi Menyampaikan (Berdakwah) Materi Muamalah Perbankan Syariah.

Indikator-indikator dalam variable sikap ini meliputi penilaian atas adanya perbankan syariah, tanggapan atas informasi sosialisasi adanya perbankan syariah, tanggapan terhadap perlunya sosialisasi perbankan syariah kepada masyarakat yang lain di kota/kabupaten se Jawa Tengah, tanggapan mengenai manfaat dari sosialisasi perbankan syariah untuk menghindari bunga bank, sikap sebagai tokoh majelis ta'lim dalam melakukan dakwah/pengajian/ceramah dalam menyampaikan materi tentang haramnya riba, tentang ekonomi/perbankan ditinjau secara syariah, tanggapan mengenai obyek/sasaran informasi sosialisasi perbankan syariah, tanggapan tentang bagi hasil/margin/ujroh yang telah diterapkan perbankan syariah, dan juga tanggapan terhadap sistem syariah yang telah diterapkan oleh perbankan syariah di Jawa Tengah.

Pada indikator yang pertama, Tokoh majelis ta'lim di Jawa Tengah ini menilai baik berdirinya perbankan syariah apabila bank tersebut benar-benar menganut sistem syariah. Alasan lainnya adalah karena dengan adanya bank syariah para tokoh bisa mengarahkan kepada khususnya kaum muslim untuk menghindari riba dan umat Islam harus paham perbankan dan juga para tokoh dapat memasyarakatkan hukum Islam. Adapun responden dari tokoh majelis ta'lim yang menilai kurang baik ada dua orang dengan tidak menyebutkan alasan.

Penyampaian informasi dan sosialisasi berdirinya perbankan syariah ditanggapi oleh majelis ta'lim dengan baik karena bagian dari dakwah. Mereka juga

menyebutkan beberapa alasan diantaranya adalah bahwa sosialisasi bisa menambah pengetahuan dan wawasan dan penjelasan tentang ekonomi dan perbankan, informasi dan sosialisasi harus lebih menjelaskan visi misi kepada masyarakat dengan lebih meyakinkan, sosialisasi tentang perbankan syariah akan memberikan wadah/ccontoh berekonomi yg benar.

Adapun tanggapan terhadap perlunya sosialisasi perbankan syariah kepada masyarakat yang lain di kota/kabupaten se Jawa Tengah, semua responden menganggap perlu diadakan sosialisasi perbankan syariah karena masyarakat muslim sampai saat ini masih awam. Alasan lain yang diberikan diantaranya adalah agar informasi tentang perbankan syariah bisa diterima secara menyeluruh oleh umat Islam dan cepat mencapai hasil serta dapat membunmi sehingga masyarakat mengetahui perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional, agar masyarakat tidak salah persepsi dan melakukan yang benar dalam bertransaksi dan usaha.

Semua responden menyatakan setuju bahwa sosialisasi perbankan syariah akan memberikan manfaat untuk menghindari bunga bank. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat sangat mengharapkan untuk menjauhi bunga, setidaknya dg sosialisasi akan ada ilmu pengetahuan tentang syariah ekonomi, sehingga perbankan syariah menjadi pilihan masyarakat selain bank konvensional, mengingat umat Islam banyak yang belum tahu, dengan sosialisasi masyarakat menjadi paham bahwa perbankan syariah berlandaskan bagi hasil dan dari awal akad yang sah menurut syariat agama.

Dari sejumlah responden terjaring keterangan bahwa 16 orang adalah tokoh-tokoh ulama/muballigh/da'i (penyampai dakwah) yang pernah memberikan taushiyah kepada para Jama'ah. 10 orang dari responden tersebut adalah tokoh yang kadang-kadang memberikan taushiyah kepada para Jama'ah. Dan selebihnya adalah tokoh yang tidak pernah memberikan taushiyah.

Dalam melakukan dakwah/pengajian/ceramah sebagian besar responden sejumlah 19 orang menyampaikan materi tentang haramnya riba karena materi riba sangat penting disampaikan dengan tujuan untuk menghindarkan umatnya memakan barang riba karena jelas dasar hukumnya dalam Alqur'an, hadis dan ijma ulama, juga mengemukakan alasan bahwa dengan adanya orang sering memakan riba, orang/jamaah akan cenderung *kesed* (malas) dalam melakukan suatu kebaikan, karena riba membawa dampak pribadi, sosial dan agama. Akan tetapi penyampaiannya tidak

mendetail seperti informasi yang disampaikan oleh praktisi perbankan syariah. Adapun responden yang kadang-kadang menyampaikan hanya 8 orang dengan alasan sebagai pengetahuan penting jamaah sehingga perlu disampaikan karena menyangkut hukum agama, dan selebihnya tidak menyampaikan dengan menyebutkan alasan bahwa hal tersebut urusan pribadi masing-masing.

Secara khusus materi tentang ekonomi/perbankan dalam tinjauan syariah juga disampaikan oleh sebagian tokoh majelis ta'lim dalam penyampaian materi dakwah yang diberikan kepada para jamaah pengajian. Namun hanya 8 responden yang menyampaikan, dengan alasan karena ekonomi dihadapi semua manusia dan agar masyarakat tidak salah bertransaksi. Adapun responden yang kadang-kadang menyampaikan sejumlah 11 orang dan 9 responden tidak pernah menyampaikan materi ekonomi perbankan dalam dakwah karena kurang menguasai materi dan juga belum paham.

Menurut sebagian responden bahwa informasi perbankan syariah cukup diberikan melalui kegiatan sosialisasi kepada tokoh ulama. Terdapat 5 orang responden yang menjawab demikian dengan alasan bahwa para ulama yang menyampaikan kepada masyarakat. Sementara terdapat 12 orang yang menyatakan kurang cukup dengan alasan tidak semua ulama menguasai perbankan. Adapun 12 orang responden menjawab tidak cukup dengan alasan bahwa masyarakat yang membutuhkan, kemampuan ulama tentang perbankan tidak sama, karena tidak semua masyarakat ngaji dan ulama belum tentu memahami hal ini, dan belum tentu ulama menyampaikan dengan benar, karena ulama ada keterbatasan waktu, ada juga yang memberikan penjelasan bahwa seharusnya sosialisasi perbankan syariah lebih memasyarakat misalnya melalui PKK ataupun organisasi-organisasi lainnya.

Adapun tanggapan para tokoh majelis ta'lim tentang bagi hasil/margin/ujroh yang telah diterapkan perbankan syariah sebagian besar yaitu terdapat 28 orang yang menjawab setuju atas sistem tersebut karena lebih islami dapat terhindar dari bahaya riba dan mentaati aturan Allah SWT., saling diuntungkan, dan itu adalah aturan hukum yang dibenarkan syariah. Ada juga yang memberikan penekanan bahwa mereka setuju dengan catatan antara teori dan program sesuai dengan praktik di lapangan. Namun terdapat 2 responden yang tidak setuju karena bicara ujroh mungkin cukup tinggi di bank syariah contohnya seperti dana talangan haji. Dan sebagian besar responden

menganggap sistem syariah yang telah diterapkan oleh perbankan syariah sudah sesuai dengan syariah.

3. Partisipasi dan Peran Tokoh Majelis Ta'lim Terhadap Pengembangan Market Perbankan Syariah

Partisipasi dan Peran Tokoh Majelis Ta'lim Terhadap Pengembangan Market Perbankan Syariah ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu kapan Tokoh Majelis Ta'lim berpartisipasi menjadi nasabah bank Syariah, pernah mendapatkan sosialisasi/informasi/ mengenal lebih dekat tentang perbankan syariah, menyampaikan informasi mengenai perbankan syariah kepada orang lain, setelah tahu bunga bank haram harus memindah tabungan (hijrah) dari bank konvensional ke bank syariah, penyampaian materi tentang muamalah/ekonomi syariah, perbankan syariah, asuransi syariah dalam pengajian rutin, perlunya pendampingan dari praktisi perbankan syariah/asuransi syariah dalam berdakwah, pernah mendapat pertanyaan tentang perbankan syariah dan menjelaskannya, memberikan contoh secara nyata/pendampingan kepada orang lain/jama'ah/masyarakat tentang praktik simpan pinjam secara syariah.

Sebagian Tokoh Majelis Ta'lim ini telah berpartisipasi menjadi nasabah bank Syariah. Dari responden yang diwawancarai terjaring 15 orang yang telah menjadi nasabah bank syariah karena telah dibukakan rekening , ikut dana talangan haji dan ada yang menjawab agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Adapun yang belum menjadi nasabah terhitung 12 orang. Alasan yang diberikan adalah karena sudah terlanjur menjadi nasabah BRI, karena kurangnya pengetahuan tentang bank syariah, karena tidak punya usaha. Dan juga ada yang menyebutkan alasan bahwa bank syariah kurang jelas aturannya. Dan selebihnya yaitu 4 responden baru merencanakan untuk menjadi nasabah bank syariah dengan alasan belum memulai usaha (sudah rencana).

Sebagian responden terdapat 15 orang tokoh majelis ta'lim di Jawa Tengah yang belum menjadi nasabah bank syariah, pada tahun 1999-2000 hanya ada 1 orang yang telah menjadi nasabah, pada tahun 2000-2005 ada 2 orang, tahun 2006-2010 terdapat 3 orang dan selebihnya 12 orang telah menjadi nasabah bank syariah pada tahun 2010-2014. Itupun ada yang menyebutkan bahwa menjadi nasabah bank syariah karena mendapatkan hadiah di rekening bank syariah.

Dari sejumlah 31 tokoh majelis ta'lim Jawa Tengah yang diwawancarai, hanya 7 orang yang pernah mendapatkan sosialisasi/informasi/ mengenal lebih dekat tentang perbankan syariah, lainnya belum pernah. Meskipun demikian, karena pentingnya informasi tersebut 16 responden menjawab akan menyampaikan informasi mengenai perbankan syariah kepada orang lain agar masyarakat luas mengetahui tentang perbankan syariah yang tidak termasuk riba dan sesuai syariah. Dan 13 orang menjawab mungkin akan menyampaikan informasi mengenai perbankan syariah kepada orang lain pada saat yang tepat yaitu apabila telah memahami betul dan menguasai materi ttg perbankan syariah secara komprehensif dan telah menjadi nasabah bank syariah. Hal ini dikarenakan biar masyarakat juga tidak terperangkap pinjaman harian, bank *plecit-titil*.

Apabila tokoh majelis ta'lim telah mendapat informasi mengenai perbankan syariah tentunya mengetahui juga tentang haramnya bunga bank. Setelah mengetahui bahwa bunga diharamkan 19 responden dengan pertimbangan manfaat dan madlarat menyatakan setuju harus memindahkan tabungan dari bank konvensional ke bank syariah karena itu jalan yang benar biar selamat dunia akherat. Namun ada 7 responden yang kurang setuju harus memindahkan tabungan dari bank konvensional dengan beragam alasan, diantaranya adalah alasan karena masih ada kewajiban dari atasan harus menggunakan bank konvensional, tidak semua umat/masyarakat menerima/mau, masih repot dan kurang praktis karena bank jauh dari rumah, bank syariah belum sepenuhnya syar'i, bank konvensional dengan tidak memanfaatkan bunganya, bunga dipergunakan untuk lainnya, sesuai selera.

Dalam melaksanakan dakwah 19 responden menyatakan setuju adanya penyampaian materi tentang muamalah/ekonomi syariah dalam pengajian rutin tetapi dengan pelan dan bahasa yang mudah dipahami agar masyarakat/jamaah mengerti dan mengenal ekonomi yang sesuai dengan syariah, yang halal dan yang haram agar masyarakat ramai-ramai ke bank syariah. Dan ada yang memberikan alasan penyampaian materi perbankan syariah ini sebagai variasi materi pengajian, tidak mendominasi materi yang lain. Terdapat seorang tokoh yang menyampaikan bahwa materi muamalah juga telah disampaikan dalam pengajian. Akan tetapi ada 8 responden yang kurang setuju jika materi tentang muamalah/ekonomi syariah disampaikan dalam pengajian rutin dengan alasan masih banyak materi yang lebih menyenangkan, tidak

semua orang menginginkan, dikira tugas mubaligh adalah mencari nasabah, waktu terlalu sedikit, kadang-kadang saja agar jamaah tidak jenuh.

Adapun khusus materi tentang perbankan syariah, asuransi syariah menurut 14 orang tokoh majelis ta'lim Jawa Tengah setuju disampaikan dalam pengajian rutin karena dapat memberi manfaat kepada umat biar para jamaah jelas utk membedakan dengan yang lain sehingga masyarakat tidak asal ke bank. Dan menurut sebagian yang lain penyampaian materi ini tanpa mengurangi/mengalahkan materi pokok disampaikan kadang-kadang dan yang menyampaikan praktisi dari lembaga keuangan syariah. Adapun responden yang lain berjumlah 14 orang kurang setuju penyampaian materi tersebut, walaupun disampaikan sekali tempo saja kepada jamaah yang membutuhkan, tujuannya adalah agar jamaah tidak bosan, disampaikan pada wadah tersendiri, tidak hanya di forum pengajian saja. Sementara itu ada 2 responden yang menyatakan tidak setuju karena materi tersebut menurutnya kurang pas disampaikan pada acara pengajian.

Dalam menyampaikan materi tersebut 22 responden memandang perlu didampingi praktisi perbankan syariah/asuransi syariah karena tidak semua mubaligh tahu masalah bank syariah, biar lebih mantap jika yang menyampaikan praktisi karena lebih memahami materi dan praktiknya sehingga lebih meyakinkan karena disampaikan oleh ahlinya. Selain itu rata-rata ulama kurang paham tentang perbankan. Terdapat 3 responden yang kurang menyetujui dengan alasan takut dicurigai dan 1 responden yang tidak setuju adanya pendampingan dari praktisi karena sudah jelas diatur dalam alqur'an dan hadis.

Dalam menyampaikan pengajian 11 responden pernah mendapat pertanyaan tentang perbankan syariah dan menjelaskannya karena ada penanya yang ingin mengetahui bank syariah namun penjelasan masih secara global dengan bahasa dan ilmu semampunya. Dan 9 responden menjawab belum pernah mendapatkan pertanyaan tentang perbankan syariah dan menjelaskannya karena masyarakat pedesaan masih awam dengan perbankan, dan ada yang masih baru bergabung di majelis ta'lim. Dan selebihnya yaitu 11 responden tidak pernah mendapat pertanyaan tentang perbankan syariah dan menjelaskannya.

Karena pernah memberi materi tentang perbankan syariah ini di pengajian maka harus diberi contoh, 12 responden menjawab pernah memberikan contoh secara

nyata/pendampingan kepada orang lain/jama'ah/masyarakat tentang praktik simpan pinjam secara syariah untuk mengarahkan jamaah pada praktik perbankan yang sesuai syariah. Adapun yang belum pernah memberikan contoh secara nyata/pendampingan kepada orang lain/jama'ah/masyarakat tentang praktik simpan pinjam secara syariah ada 13 responden. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak banyak yang tahu tentang bank syariah dan tokoh majelis ta'lim juga belum tahu caranya, belum berani, takut salah dan belum tahu apakah bank syariah yang sudah ada itu benar-bener melaksanakan syariah dg benar 100%. Namun ada salah satu responden yang menjawab bahwa saat ini sedang belajar penuh tentang hukum niaga menurut alqur'an.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil diskusi dengan 31 responden tokoh majelis ta'lim se jawa tengah menunjukkan bahwa rata-rata para tokoh majelis ta'lim telah memperoleh informasi tentang perbankan syariah yang meliputi keharaman bunga bank, fatwa MUI tentang bunga, berdirinya bank syariah di jawa tengah(tabel 4). Dan informasi tentang perbankan syariah ini belum dipahami sepenuhnya terbukti dengan adanya 52 % memahami 45% kurang memahami dan 3% tidak memahami informasi tersebut. Dari hasil penelitian ini masih diperlukan adanya penyampaian informasi mendetail mengenai perbankan syariah kepada tokoh majelis ta'lim di jawa tengah karena masih terdapat 77% yang belum mendapatkan sosialisasi/informasi/ mengenal lebih dekat tentang perbankan syariah.

Tabel 1.
Persentasi perolehan informasi tentang perbankan syariah

NO	Jenis	Persentasi		
		Telah memperoleh	Kurang memperoleh	Tidak memperoleh
1.	Pengetahuan tentang perbankan syariah	58%	42%	0%
2.	Haramnya bunga bank	90%	10%	0%
3.	fatwa MUI tentang bunga bank	48%	32%	20%
4.	Tujuan berdirinya bank syariah	48%	45%	7%
5.	berdirinya bank syariah di setiap kota/kabupaten di Jawa Tengah	58%	39%	3%
6.	mendapatkan sosialisasi/informasi/ mengenal lebih dekat tentang perbankan syariah	23%	0%	77%

Informasi yang diperoleh tokoh majelis ta'lim tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan market perbankan syariah di jawa tengah. Dengan sebagian yang mendapat informasi telah menunjukkan persepsi yang cukup baik (tabel 2)

Tabel 2.
Persepsi tokoh majelis ta'lim jawa tengah terhadap perbankan syariah

NO	Topik diskusi	Kategori Persepsi		
		Baik	Kurang baik	Tidak baik
1	penilaian anda atas adanya perbankan syariah	90%	10%	0%
2	informasi sosialisasi adanya perbankan syariah	84%	16%	
3	Setujukah anda bahwa sosialisasi perbankan syariah perlu diberikan kepada masyarakat yang lain di kota/kabupaten anda	100%	0%	0%
4	Setujukah anda apakah adanya sosialisasi perbankan syariah akan memberikan manfaat untuk menghindari bunga bank	100%	0%	0%
5	setujukah bahwa perbankan syariah adalah bank yang bebas bunga	87%	10%	3%
6	setujukah bahwa setelah tahu bunga bank haram, harus memindah tabungan dari bank konvensional ke bank syariah	61%	22%	16%
7	setujukah materi tentang muamalah/ekonomi syariah disampaikan dalam pengajian rutin	61%	26%	13%
8	setujukah materi tentang perbankan syariah, asuransi syariah disampaikan dalam pengajian rutin	45%	32%	23%
9	setujukah bagi hasil/margin/ujroh yang telah diterapkan perbankan syariah	90%	10%	0%
10	sistem syariah yang telah diterapkan oleh perbankan syariah	55%	13%	32%
11	menyampaikan dakwah ekonomi syariah perlu didampingi praktisi perbankan syariah/asuransi syariah	71%	10%	19%
12	informasi perbankan syariah cukup diberikan melalui kegiatan sosialisasi kepada tokoh ulama	16%	39%	45%

Potensi ini juga bisa dilihat pada topik diskusi no 3-4 terlihat semua responden menyatakan bahwa sosialisasi perbankan syariah perlu diberikan kepada masyarakat yang lain di kota/kabupaten karena akan memberikan manfaat untuk menghindari bunga bank. Jawaban ini dapat dijadikan acuan adanya kegiatan sosialisasi tentang perbankan syariah yang akan membentuk persepsi baik para tokoh majelis ta'lim di jawa tengah. Persepsi secara umum merupakan pintu masuk pertama bagi informasi dunia luar untuk dapat kemudian diproses lebih lanjut. Sehingga persepsi menjadi penting sebab tanpanya manusia akan mengalami kesulitan untuk sampai pada tingkat memahami karena kurangnya informasi yang ia dapatkan, sehingga mustahil baginya untuk sampai pada kondisi mendapatkan pengetahuan/wawasan tentang perbankan syariah.

Persepsi yang cukup baik dari tokoh majelis ta'lim juga akan berlanjut pada partisipasi dalam menyampaikan dakwah/ceramah kepada masyarakat luas. Jika dibuat

rata-rata terdapat 42% dari tokoh majelis ta'lim dengan pengetahuan yang dimiliki telah berpartisipasi aktif menyampaikan kepada jama'ah (tabel). Terlihat pada topik diskusi no. 6 Terdapat 42% tokoh majelis ta'lim yang pasif menyampaikan informasi mengenai perbankan syariah kepada orang lain. Alasan yang disampaikan adalah : belum memahami betul dan belum menjadi nasabah bank syariah, Belum benar-benar menguasai materi tentang perbankan syariah secara komprehensif, menunggu saat yang tepat

Tabel 3.
Tingkat partisipasi terhadap penyampaian informasi tentang perbankan syariah

NO	Topik diskusi	Kategori Partisipasi		
		aktif	pasif	negatif
1.	seorang tokoh ulama/muballigh/da'i yang pernah memberikan taushiyah kepada Jama'ah	52%	32%	16%
2.	melakukan dakwah/pengajian/ceramah disampaikan materi tentang haramnya riba	61%	26%	13%
3.	menyampaikan juga materi tentang ekonomi/perbankan ditinjau secara syariah	26%	35%	39%
4.	menjadi nasabah bank Syariah	48%	39%	13%
5.	mendapatkan sosialisasi/informasi/ mengenal lebih dekat tentang perbankan syariah	23%	0%	77%
6.	menyampaikan informasi mengenai perbankan syariah kepada orang lain	52%	42%	6%
7.	mendapat pertanyaan tentang perbankan syariah dan menjelaskannya	35%	29%	36%
8.	memberikan contoh secara nyata/pendampingan kepada orang lain/jama'ah/masyarakat tentang praktik simpan pinjam secara syariah	39%	42%	19%

Melihat keaktifan tingkat partisipasi tokoh majelis ta'lim sangat diperlukan jalinan kerjasama antara pihak perbankan syariah dengan tokoh majelis ta'lim di Jawa Tengah dalam rangka sosialisasi tentang perbankan syariah. Hal ini juga diperkuat dengan alasan yang disampaikan oleh tokoh majelis ta'lim dalam menjawab diskusi tentang pentingnya sosialisasi kepada masyarakat. Alasannya adalah akan memberikan wadah/ccontoh berekonomi yang benar sehingga perlu diadakan sosialisasi perbankan syariah karena masyarakat muslim sampai saat ini masih awam. Alasan lain yang diberikan diantaranya adalah agar informasi tentang perbankan syariah bisa diterima secara menyeluruh oleh umat Islam dan cepat mencapai hasil serta dapat membunikan sehingga masyarakat mengetahui perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional, agar masyarakat tidak salah persepsi dan melakukan yang benar dalam bertransaksi dan usaha.

Peran dakwah syariah/ekonomi islam dari tokoh majelis ta'lim dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas untuk menghindari bunga bank. Hal ini menurut pendapat para tokoh majelis ta'lim dikarenakan rata-rata masyarakat sangat mengharapkan untuk menjauhi bunga, setidaknya dengan sosialisasi akan ada ilmu pengetahuan tentang syariah ekonomi, sehingga perbankan syariah menjadi pilihan masyarakat selain bank konvensional, mengingat umat Islam banyak yang belum tahu, dengan sosialisasi masyarakat menjadi paham bahwa perbankan syariah berlandaskan bagi hasil dan dari awal akad yang sah menurut syariat agama.

Oleh karenanya para tokoh majelis sebelum melakukan kegiatan dakwah ekonomi syariah masih membutuhkan informasi mengenai mekanisme operasional lembaga keuangan syariah bank maupun non bank. Akan tetapi para tokoh menyampaikan bahwa kemampuan ulama tentang perbankan tidak sama, ulama belum tentu memahami hal ini, dan belum tentu ulama menyampaikan dengan benar, karena ulama ada keterbatasan waktu, ada juga yang memberikan penjelasan bahwa seharusnya sosialisasi perbankan syariah lebih memasyarakat misalnya melalui PKK ataupun organisasi-organisasi lainnya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan urgensi ibadah dan muamalah. Karena perbankan syariah maupun lembaga keuangan syariah adalah bagian dari materi muamalah. Dalam melaksanakan dakwah, para ulama menyampaikan islam secara menyeluruh yang meliputi akidah, syariah (muamalah dan ibadah) serta akhlak.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak para tokoh majelis ta'lim yang masih menabung di bank konvensional dengan beragam alasan. Hal ini akan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tetap di bank konvensional karena tokoh adalah menjadi seorang panutan. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi lebih mendetail tentang ekonomi syariah kepada para tokoh majelis ta'lim yang akan disampaikan kepada masyarakat luas.. Para tokoh agama sangat berperan penting untuk menyemarakkan ekonomi syariah di Jawa Tengah . Tentunya kegiatan dakwah ekonomi syariah yang dilakukan para tokoh majelis ta'lim harus didampingi dengan para praktisi ekonomi syariah agar penjelasannya sesuai dengan kenyataan yang diterapkan industry keuangan syariah. kegiatan ini dapat melibatkan berbagai pihak yaitu dari organisasi

masyarakat Islam, perguruan tinggi dan organisasi ekonomi syariah seperti masyarakat ekonomi syariah (MES), Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anis. Human Resources & Capacity Building for Islamic Financial Institutions, 2009 *Islamic Economics & Finance Pedia*, <http://www.learnislamicfinance.com/>
- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Direktorat Akademik Dirjen Dikti, 2008. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- Euis Amalia, Peta Potensi SDM Ekonomi Islam pada PTAI dan PTU; Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya dengan Kebutuhan SDM pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia, Forum Riset Perbankan Syariah, BI-MES-IAEI, 2010
- Fauzi, Yuslam. 2013. Ketua Umum Asbisindo Yuslam Fauzi dalam seminar "*Pengelolaan Dana Umat dengan Prinsip Ekonomi Syariah*" di Jakarta, Selasa. 29 Januari 2013
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Herman. *Menjaring SDM Syariah Berkualitas*. Harian Umum Kontan, 4 April 2013
<http://www.infobanknews.com/2013/12/wow-perbankan-syariah-tambah-12-ribu-pegawai-tahun-ini/>
- Jaya, Jaya dan Syakir Sula. 2006. *Sariah Marketing*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Luis R. Gomez-Mejia, David B. Balkin and Robert L. Cardy. 2007. *Managing Human Resources*. London: Pearson International.
- Nik Mutasim Ab. Rahman dkk., Relationship between Islamic Human Resource Management (IHRM) practices and trust: An empirical study, *Journal of Industrial Engineering and Management*, 2013. <http://dx.doi.org/10.3926/jiem.794>
- Nunung Isa Anshori. *Konsep Link and Match: Fungsi Pendidikan Sebagai Pemasok Tenaga Kerja Siap Pakai* oleh <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/contoh-makalah-pendidikan.html>
- Perwataatmadja, Karnaen, dan Hendri Tanjung. 2007. *Bank Syariah Teori Pratek dan Penerapannya*. Jakarta: Celestial Publishing.

- Philip, Kotler. 1997. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Rifki Ismail. 2011. *Islamic Banking in Indonesia: Lessons Learned*. Multi-year expert meeting services, development and Trade: The Regulatory and Institutional Dimension. UNCTAD.
- Sultan, Syed Alwi Mohd Sultan. 2008. *Islamic Banking: Trend, Development and Challenges* dalam *Essential Readings in Islamic Finance*, edited by Dr Mohd Daud Bakar dan Dr Engku Rabiah Adawiah Engku Ali. Centre for Research and Training (CERT).
- Tanjung, Hendri. *Strategi Pemenuhan Tenaga Marketing Di Perbankan Syariah*, *JURNAL MANAJEMEN UIKA* VO. 3 NO. 1 JULI 2012
- Tim Perbankan Syariah Perwakilan Bank Indonesia Wilayah V. Data Pertumbuhan Perbankan Syariah di Jawa Tengah
- Tri Wikaningrum, *Praktek Dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Perbankan Syariah*, *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 15 No. 1, Januari 2011